

PENGEMBANGAN BUSANA LURIK PADA *MODEST FASHION* DENGAN METODE *ZERO WASTE PATTERN DESIGN*

Fadhila Khairun Nisa¹, Faradillah Nursari²

¹ Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

² Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

e-mail¹ : dilanisaaktm@student.telkomuniversity.ac.id, e-mail² : faradillah@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Currently there are many trends that develop, one of which is the fashion modest that is in vogue in the world, including Indonesia. Indonesia is expected to become the center of world fashion modest in 2020 (Ichsan, 2018). From these data, it proves that Indonesian people are increasingly aware of fashion and are carried by current trends due to the development of modest fashion. As a result, people prefer ready to wear clothing compared to traditional clothing. One of the traditional clothing of Yogyakarta is surjan and kebaya clothing made with traditional cloth, lurik. However, community interest in striated cloth has not been fully sought by all circles. In this study, an analysis of fashion patterns using the zero waste pattern design method in fashion modest fashion with striated fabric aims to develop ready to wear clothing with striated material through the development of modest fashion and can minimize fabric waste from the development of modest fashion. The end result of this research is ready to wear clothing.

Keyword : Modest fashion, woven fabric lurik, zero waste pattern design.

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat banyak tren yang berkembang salah satunya *modest fashion* yang sedang digemari di dunia termasuk Indonesia. Indonesia diperkirakan akan menjadi pusat *modest fashion* dunia di tahun 2020 mendatang (Ichsan, 2018). *Modest fashion* sendiri merupakan pakaian yang lebih menutupi bentuk tubuh atau tidak menonjolkan bentuk tubuh serta tidak menerawang (Anggraini, 2019). Sebagai acuan *modest fashion*, masyarakat Indonesia semakin sadar mengenai fesyen dan terbawa

arus tren dikarenakan adanya perkembangan *modest fashion*. Akibatnya, masyarakat lebih memilih busana *ready to wear* dibandingkan busana berunsur tradisional. Indonesia memiliki beragam busana tradisional dengan kain tradisional tiap daerahnya, salah satunya busana surjan dan kebaya yang di buat dengan kain tradisional Yogyakarta yaitu lurik. Tenun lurik merupakan salah satu wujud kekayaan budaya tradisional Jawa Indonesia (Hariyanto, 2014). Akan tetapi minat masyarakat terhadap kain lurik belum sepenuhnya diminati semua kalangan

dikarenakan penerapan kain lurik yang hanya dibuat ke dalam beberapa macam model busana yaitu surjan dan kebaya yang kini kurang diminati masyarakat. Potensi Indonesia menjadi pusat *modest fashion* memiliki dampak yang mana membuat banyak produsen memproduksi busana tersebut yang mana kebanyakan menyisakan banyak bahan yang tidak terpakai pada proses pembuatannya. Hal tersebut membuktikan perlu adanya tindakan untuk meminimalisir limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi limbah adalah dengan menerapkan teknik *zero waste pattern*. *Zero waste pattern*. Teknik ini merupakan perancangan pakaian dengan penempatan pola secara efektif sehingga tidak banyak menghasilkan limbah potongan kain (Garlufi, 2018). Dari permasalahan yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penerapan busana *ready to wear* lurik melalui *modest fashion* agar busana lurik dapat bersaing dengan *ready to wear* lainnya sehingga dapat diminati masyarakat kembali. Pengembangan penerapan lurik ini dikembangkan dengan teknik *zero waste pattern* alasannya karena kain adalah sesuatu yang berharga dan patut dihargai (Timo Rissanen, 2016) serta mencari solusi desain pola untuk busana *modest fashion* secara efektif sehingga dalam pra - produksi dapat meminimalisir limbah kain. Dalam menyelesaikan laporan, dipergunakan metode studi literatur, observasi dan eksperimen. Dari penelitian ini diharapkan bisa membantu dan menjadi inspirasi bagi para pelaku fesyen di Indonesia beserta masyarakatnya untuk mengembalikan minat lurik serta menyadarkan masyarakat untuk mengurangi limbah bagi lingkungan kita sekaligus bisa melestarikan kekayaan Indonesia.

BATASAN MASALAH

Batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan penerapan kain lurik pada busana *ready to wear* melalui potensi *modest fashion* yang diolah dengan metode *zero waste pattern*. Material yang digunakan adalah kain lurik dengan motif udan liris. Ukuran kain yang digunakan adalah 110 cm. kain lurik ini memiliki karakteristik yang tidak terlalu kasar dan tebal. Teknik yang digunakan adalah metode *zero waste pattern* dengan penerapan *flat pattern* secara manual dan digital pada pola busana. Hasil akhir dari penelitian ini adalah busana *modest fashion* dengan bahan kain lurik yang sudah diadaptasikan menggunakan teknik *zero waste*. Busana ini menargetkan kepada wanita berumur 24 – 35 tahun yang menyukai penampilan sederhana namun tetap menarik.

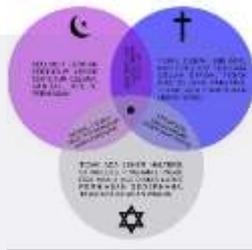
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilakukan berdasarkan analisis pada literatur dan hasil eksperimen yang telah dilakukan dalam penelitian. Analisis ini didasarkan pada kesimpulan dari hasil studi literatur penelitian Fadhila Khairun Nisa, Faradillah Nursari : Pengembangan Busana Lurik pada *Modest fashion* dengan Metode *Zero waste pattern design* yang dilakukan terhadap objek penelitian yaitu mengembangkan busana *ready to wear* lurik melalui *modest fashion* dengan metode *zero waste* pola geometris dan *puzzle*. Eksperimen yang dilakukan untuk menunjukkan potensi busana *modest fashion* yang dibuat untuk *ready to wear* busana lurik dan dapat menghasilkan limbah kurang dari 15 %. Hasil penelitian berupa kesimpulan eksperimen yang telah dilakukan dan hasil kesimpulan yang didapat berdasarkan sudut pandang peneliti.

STUDI PUSTAKA

Modest fashion

Modest fashion sendiri merupakan pakaian yang lebih menutupi bentuk tubuh atau tidak menonjolkan bentuk tubuh serta tidak menerawang (Ariska, 2019). Ketentuan yang bisa disebut sebagai *modest fashion* sendiri adalah tidak terlalu ketat, tidak tipis, bahu tertutup, dan tidak boleh menggunakan pakaian lawan jenis (Lebow, 2016). Melalui penelitian sekunder dari berbagai agama yang di lakukan Jacob, yaitu menyoroti bagaimana pentingnya berpakaian *modest fashion* di beberapa agama (Lebow, 2016).



Gambar 1. Syarat Pakaian dari Berbagai Agama

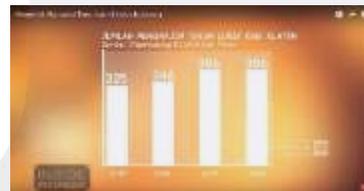
Sumber : (Lebow, 2016)

Diagram diatas menjelaskan beberapa syarat dalam berpakaian dan item apa saja yang dibutuhkan dalam tiga agama. Ada beberapa ketentuan yang menjadi kesamaan dalam tiap agama (Lebow, 2016). Menurut data dalam buku *State of The Global Islamic Economy Report*, pada tahun 2017 *modest fashion* memiliki pendapatan mencapai US \$ 270 miliar, pendapatan ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2023. Angka pembelanjaan *modest fashion* di seluruh dunia pun dapat dikatakan cukup besar. Stevy menyampaikan angkanya mencapai 11% dari total sekitar US\$ 258 miliar belanja fesyen (Ichsan, 2018). *Modest fashion* yang berkembang di Indonesia dibagi menjadi beberapa gaya busana. Namun, karakter

modest fashion sendiri masih berbeda-beda di setiap negara.

LURIK

Kata lurik juga berasal dari akar kata “rik” yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung pemakainya. Lurik biasanya dipakai oleh keluarga keraton dan abdi keraton (Musman, 2015). Masyarakat saat ini memiliki pandangan berbeda mengenai hal berbau tradisional termasuk kain lurik. Kenadati demikian itu, bentuk dan fungsi kain lurik ini tidak hanya berhenti pada aspek tradisi semata namun ikut juga menyesuaikan dengan keadaan masa kini (Hariyanto, 2014). Menurut data Dinas Perindustrian, perdagangan, koperasi serta UMKM Kota Klaten dan Yogyakarta, pada tahun 2014 lurik sebagai produk unggulan ke 2 (dua) (Firman, 2019). Tidak hanya itu, data dari CNN dalam acara “Menyelisik Eksistensi Tenun Lurik Inside Indonesia “ menyebutkan bahwa Jumlah pengrajin lurik di daerah klaten cenderung bertambah hingga ada 386 penenun,



Gambar 2. Jumlah Pengrajin Klaten Sumber : (Hadi, 2018)

namun dibalik potensi lurik diatas ada hal yang bertolak belakang dengan hasil wawancara yang dilakukan CNN. Ibu Kartini salah satu narasumber yang ada didalam acara CNN tersebut yang menyebutkan bahwa lurik hanya hanya diminati beberapa kalangan yaitu kalangan menengah keatas.

ZERO WASTE PATTERN

Zero waste sendiri merupakan teknik perancangan pakaian dengan penempatan pola secara efektif sehingga tidak banyak menghasilkan limbah berupa potongan kain (Rissanen, 2016). Dengan menerapkan metode *zero waste* untuk pembuatan busana, metode ini dapat dijadikan solusi pada bidang fesyen yang ramah lingkungan. (Rynasar, 2018). Timo Rissanen menyebutkan bahwa, kain merupakan sesuatu yang berharga sehingga kain harus dipergunakan sebagai sesuatu yang berharga (Timo Rissanen, 2016). Konsep *zero waste* geometris pada busana dapat mengurangi limbah pada saat proses pemotongan busana dan dapat mengoptimalkan material kain (Nursari & Hervianti, 2017). Metode ini dapat dilakukan dengan 2 cara penerapan yaitu dengan penerapan *flat drawing* dan *draping* (Raisya, 2018). Timo Rissanen menjelaskan bahwa terdapat lima kriteria agar busana tersebut bisa disebut *zero waste* yaitu penampilan, kesesuaian, biaya, limbah, dan manufaktur. Dalam bukunya terdapat beberapa teknik pola *zero waste* seperti pola geometris, pola jigsaw atau *puzzle*, pola *subtraction*, pola *CAD*. *Zero waste* ini jangan disamakan dengan pembuatan pola busana konvensional yang dibuat dengan tampilan estetik. Karena pada dasarnya *zero waste* ini menekan limbah yang dihasilkan dan sebisa mungkin tidak menambah biaya pembuatannya (Rissanen, 2016).

ANALISIS DAN HASIL

Eksperimen awal ini melakukan percobaan berbagai jenis teknik dari *zero waste pattern*. Tujuannya, mengetahui teknik yang sesuai dengan kebutuhan topik penelitian. Dalam eksperimen awal ini peneliti melakukan 3 teknik *zero waste pattern* yaitu, *geometric pattern*, *subtraction pattern*, *jigsaw pattern* atau *puzzle pattern*. Kesimpulan dari eksperimen ini adalah secara garis besar *geometric pattern* dan *puzzle pattern* dirasa

dapat direalisasikan untuk busana *ready to wear modest fashion* karena dinilai sesuai dan nyaman digunakan untuk busana *ready to wear*. Selain itu busana dengan bentuk geometris dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam berbusana dan berpotensi dimodifikasi lebih lanjut (Nursari & Hervianti, 2017). Pembuatan pola datar dengan bentuk geometris terbukti memiliki kemungkinan lebih banyak variasi tergantung bagaimana karakteristik kain, kemudian proses pemotongan kainnya dan posisi arah pola kain (Nursari & Djamil, 2019).

Menerapkan teknik *puzzle pattern* busana terlihat lebih unik dan menarik namun kekurangan dari teknik tersebut bisa saja sewaktu – waktu dapat merusak kain. Sebelum melakukan tahap eksperimen

selanjutnya, peneliti membuat konsep perancangan busana terlebih dahulu. Konsep yang diambil berjudul Lutta.



Gambar 3. Moodboard

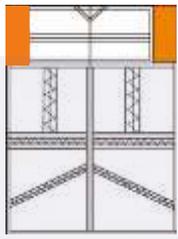
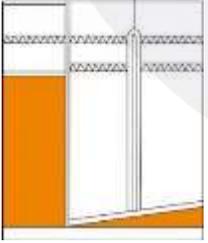
Sumber : (Nisa,2020)

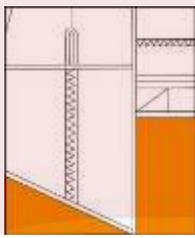
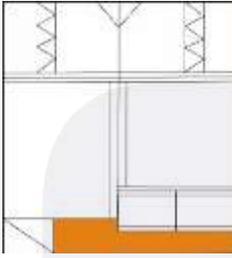
Lutta merupakan konsep yang menggunakan trendforecast WGSN S/S 21 dengan judul *Women's Trends : Modern Utility. Modern Utility* terdiri dari busana yang sederhana dan longgar. *Trendforecast* ini digunakan sebagai acuan tren atau gaya busana. Busana yang sederhana ini kemudian di percantik dengan visualisasi dari ikan cupang yang mana memiliki makna generasi yang lebih

baik. Dari konsep yang telah disebutkan diharapkan busana lurik yang sederhana ini dapat sejahtera dan makin berkembang lebih baik lagi di insutri tekstil maupun fesyen serta tidak kehilangan eksistensinya di masyarakat.

Langkah eksplorasi selanjutnya, dilakukan 2 teknik yang telah ditentukan yaitu *geometric pattern* dan *puzzle pattern* yang dibuat sesuai dengan target market perancangan yang telah ditentukan.

Tabel II Eksperimen fase 2

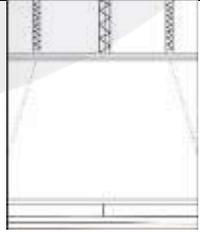
NO	POLA	HASIL
1		
<p>Limbah : $19,3 \times 7,5 = 144,75 \times 4 = 579$ $(579 : 8635) \times 100\% = 6,7 \%$</p>		
2		
<p>Limbah : $(28 \times 7 : 2) \times 4 = 392 + 283,875 = 675,875$ $(675,875 : 6.820) \times 100\% = 9,91 \%$</p>		
3		
<p>Limbah $466,5 \times 2 = 933$ $(933 : 7.645) \times 100\% = 12,2\%$</p>		

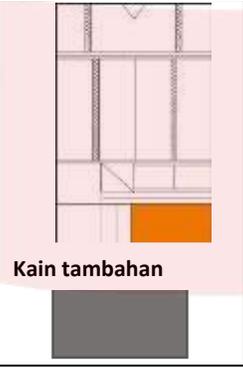
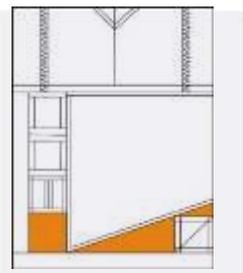
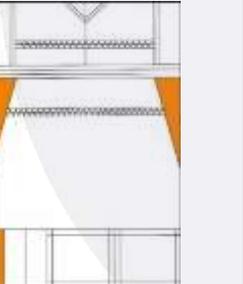
4		
<p>Limbah $850,75$ $(850,75 : 7.205) \times 100\% = 11,8 \%$</p>		
5		

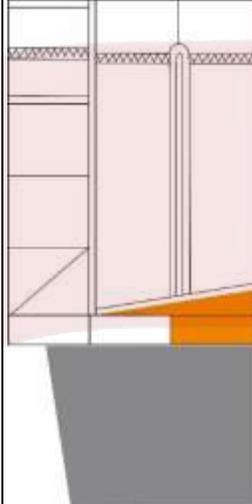
Dari eksplorasi yang telah dilakukan, dieksplorasi ini mahasiswa berhasil menghasilkan limbah yang kurang dari 15%. Namun, dari limbah yang dihasilkan masih bisa dioptimalkan dengan membuat fitur busana lainnya.

Eksplorasi tahap selanjutnya dilakukan eksperimen dengan teknik yang sama dengan dilakukan pengembangan pola dan menambahkan fitur transformasi pada busana. Berikut hasil eksploarsi yang telah dilakukan.

Tabel III Eksperimen fase 3

NO	POLA	HASIL
1		
<p>Limbah</p>		

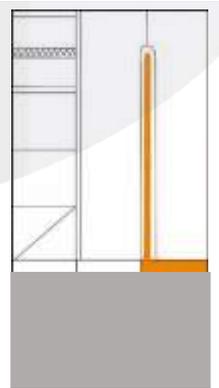
0%		
2	 <p style="text-align: center;">Kain tambahan</p>	
<p>Limbah $19,5 \times 9,5 \times 2 = 370,5$ $(370,5 : 8.415) \times 100\% = 4,4 \%$</p>		
3		
<p>Limbah $83,7 + 142,5 + 40 \times 2 = 532,4$ $(532,4 : 7.260) \times 100\% = 7,3 \%$</p>		
4		
<p>Limbah $355,1 + 68 = 423,1$ $(423,1 : 8.910) \times 100\% = 4,74 \%$</p>		

5		
<p>Limbah $63,875 + 103 = 166,875$ $(166,875 : 7.150) \times 100\% = 2,33\%$</p>		

Dari eksplorasi yang telah dilakukan, limbah dari busana yang telah dibuat berhasil berada di angka dibawah 15%. Namun, masih ada rancangan busana yang belum sesuai sehingga belum mencapai busana yang diinginkan.

Langkah selanjutnya dilakukan tahap terakhir eksperimen. Di tahap ini bahan yang digunakan mulai mencoba dengan bahan sebenarnya yaitu kain lurik udan liris. Di tahap terakhir ini, akan ada busana yang terpilih untuk direalisasikan. Berikut hasil eksplorasi terpilih :

Tabel IV Eksperimen fase 4

NO	POLA	HASIL
5		

Limbah

$$51 + 82 \times 2 = 266$$

$$(266 : 8.030) \times 100 \% = 3,31\%$$

Eksplorasi ini merupakan pengembangan dari pola 1 di fase 3. Pola ini dinilai sudah cukup efektif dan busana dinilai sudah cukup nyaman saat digunakan. Limbah yang dihasilkan sudah cukup minim.

berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan, pembuatan busana dengan kombinasi teknik geometris dan puzzle pattern sudah cukup optimal untuk meminimalisir limbah kain di bawah 15%. Namun, mahasiswa masih perlu memperbaiki bagian finishing busana sedikit agar busana lebih optimal.

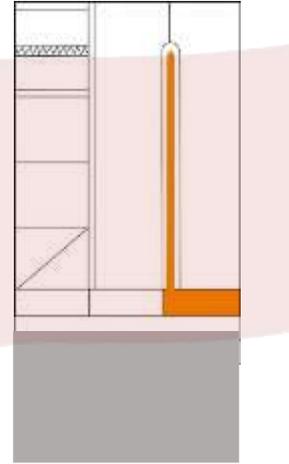
Koleksi Lutta terdiri dari 2 (dua) busana *ready to wear* lurik *modest fashion* yang akan direalisasikan dari 5 (lima) eksplorasi terpilih yang telah dilakukan. Pada bagian kain tambahan yang digunakan akan diaplikasikan dengan *surface textile painting*.

Berikut ini sketsa busana yang akan direalisasikan beserta pola yang digunakan



Gambar 4. Sketsa Eksplorasi Terpilih

Sumber : (Nisa,2020)



Gambar 5. Pola *zero waste* Eksplorasi Terpilih.

Sumber : (Nisa,2020)

Setelah dilakukan eksperimen dengan busana berskala 1:2 dari ukuran sebenarnya, tahap terakhir adalah mewujudkan busana yang terpilih. Berikut ini realisasi dari eksperimen.



Gambar 6. Realisasi Sketsa

Sumber : (Nisa,2020)

Kesimpulan

1. Potensi modest yang ada di Indonesia dinilai memang tengah berkembang dan diminati masyarakat sehingga berpotensi untuk dijadikan inspirasi busana *ready to wear*
2. Terbuktinya secara literatur dan observasi bahwa minimnya perkembangan penerapan busana lurik selain surjan dan kebaya.

Sehingga potensi untuk mengembangkan busana tersebut dengan membuat busana *ready to wear* dapat dikembangkan dan diharapkan minat masyarakat terhadap lurik meningkat

3. Penulis berhasil membuat alternative busana RTW modest yang limbah pra-produksinya kurang dari 15 %. Namun apabila menggunakan dimensi kain yang berbeda maka perlu penyesuaian pola Kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Sigit Nuniek Muwardi .(2017), INDONESIA TREND FORECASTING

Anggraini, Ariska Puspita (2019, April 20): <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/04/20/125901520/mengenal-modestfashion-tren-busana-yang-menutupi-bentuk-tubuh>.

Ichsan,, Achmad (2018) Edisi 61 [Book]. - Jakarta : GEMA

Isbandono, Hariyanto, (2014), Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa [Journal]. - Yogyakarta :.

Hadi, Suyikno Dien Azhari, (2018), Inside Indonesia. - Yogyakarta : CNN Indonesia

Lebow,C (2016), *Modesty* [Book]

Musman Asti (2015), Lurik (pesona, ragam dan filosofi) [Book]. - Yogyakarta : ANDI, 2015.

Nisa, Fadhila Khairun, (2020), Pengembangan Busana Lurik Pada *Modest fashion* Dengan Metode *Zero waste* Pattern [Report]. - Bandung : Universitas Telkom,

Raisya, Garlufi, (2018), Eksplorasi *Zero waste pattern* Cutting pada Desain Kebaya Modifikasi [Journal]. - Bandung : Universitas Telkom,

Riesca, Chekka, (2016, Agustus 20), *Geliat, Perkembangan Modest Wear di Indonesia*, Harpex's Bazaar Indonesia.- Harpex's Bazaar Indonesia: <https://www.harpersbazaar.co.id/articles>

[/read/8/2016/2705/Geliat-PerkembanganModest-Wear-di-Indonesia.](#)

Rissanen, Timo, (2016), *Zero waste* Fashion Design [Book]